



Copyright © 2021 FTK Ar-Raniry Press
All rights reserved
Printed in Indonesia



PENGELOLAAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESI PUSTAKAWAN DI SMAN 1 BANDAR BARU KABUPATEN PIDIE JAYA

Lailatussaadah ¹; Durratul Nasehah ²; Ainul Mardhiah³

^{1,2,3}Univesitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

¹Contributor Email: lailatussaadah@ar-raniry.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pengelolaan pengembangan kompetensi profesi pustakawan di SMAN 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, 3 orang pustakawan, 3 orang Siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang ditemukan dianalisis menggunakan langkah Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan di SMAN1 Bandar Baru pustakawan belum melakukan pengelolaan kompetensi pengembangan profesi pustakawan, sehingga berpengaruh terhadap pengelolaan perpustakaan, dengan demikian dibutuhkan perencanaan kompetensi pengembangan profesi. Penelitian ini belum menelaah kendala yang dihadapi oleh pustakawan dalam pengembangan kompetensi profesi.

Keywords: *Pengelolaan, Kompetensi, Pengembangan, Profesi, Pustakawan.*

1. Introduction

Di Indonesia, profesi pustakawan belum dapat dianggap memenuhi sejajar dengan profesi lain, dalam hal ini pustakawan masih bergaya sebagai tenaga administratif. Tuntutan bagi pustakawan harus memiliki rasa tanggung jawab dan kompetensi kepustakawanan diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Adapun

dalam lingkup keprofesionalan dikenal istilah *continuing professional development* untuk pengembangan lanjutan (Sudarsono, 2010). Selanjutnya Sada (2019) mengatakan bahwa, pustakawan salah satu profesi yang membutuhkan pelatihan dan pendidikan yang sesuai dengan bidang kepustakawan. Di samping itu, kepustakawan merupakan jabatan fungsional yang diberikan demi

melaksanakan tugas kepastakawanan pada semua unit yang ada di perpustakaan namun tidak terlepas dari kegiatan utama yaitu pengolahan, pelestarian, pelayanan, administrasi, dan pendidikan pemustakan.

Kompetensi yang harus dimiliki sesuai dengan standar pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah menurut peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008 adalah sebagai berikut yaitu kompetensi manajerial, Kompetensi pengelolaan informasi, Kompetensi sosial, Kompetensi kepribadian, kompetensi pengembangan profesi (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008, 2008).

Eka Oktaviani dkk (2018) menyatakan bahwa tiga makna pustakawan yaitu pustakawan sebagai profesi yang bernilai, profesi pustakawan sebagai profesi yang menjanjikan, dan profesi pustakawan memberikan pelayanan informasi. Kemudian Anggorowati (2017) menyatakan bahwa Pengembangan profesionalisme pustakawan mendukung empat kompetensi dalam SKKIN (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia), dari semua kegiatan yang telah dilaksanakan forum pustakawan, kompetensi inti "melakukan kegiatan literasi informasi" mendapat capaian paling tinggi.

Dan penelitian Sumitra (2020) ditemukan bahwa terdapat peningkatan kompetensi pustakawan melalui media sosial, membangun komunikasi yang baik, dan kekurangannya ialah sarana prasarana di ruang layanan referensi kurang memadai, dan kurangnya tenaga kerja. Kemudian Jaya dkk (2021) menemukan bahwa etika profesi pustakawan dalam praktik pelayanan telah diterapkan oleh pustakawan dengan baik yaitu dengan menunjukkan sikap sopan dan bijaksana pustakawan dalam memberikan pelayanan.

Dari beberapa penelitian tersebut membahas mengenai kompetensi inti (literasi informasi) dan etika profesi, memberi pelayanan informasi, membangun komunikasi yang baik. Namun penelitian di atas belum membahas tentang pengelolaan kompetensi pengembangan profesi pustakawan secara keseluruhan berdasarkan indikator dari peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008 poin (6) mengenai kompetensi pengembangan profesi yang memiliki aspek menerapkan kode etik. Kemampuan pustakawan dalam mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan dan kemampuan dalam mengetahui seluk-beluk pengetahuan secara

umum.

Untuk mencapai pengelolaan kompetensi pengembangan profesi pustakawan yang baik, karena pustakawan merupakan penghubung aktif antara pemustaka dan sumber-daya informasi atau pengetahuan, selain itu, kemampuan dan kualitas yang baik pustakawan harus dipelihara dan selalu ditingkatkan. Karena salah satu penunjang akreditasi sekolah juga di lihat dari perpustakaan. Pengelola perpustakaan sangat dibutuhkan maka dari itu peneliti ingin melihat bagaimana pengelolaan kompetensi pengembangan profesi pustakawan di SMAN 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.

Hasil observasi awal di SMAN 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya, ditemukan bahwa pengembangan pustakawan belum sepenuhnya mengetahui apa saja yang perlu dikembangkan, maka dari itu peneliti ingin mengkaji sejauh mana pemahaman dan pengetahuan pustakawan di SMAN 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya untuk meningkatkan kompetensinya. Maka penelitian ini berfokus pada Pengelolaan Kompetensi Pengembangan Profesi Pustakawan.

2. Method

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian yaitu kepala sekolah, 3 orang pustakawan, 3 orang siswa serta dokumentasi terkait focus penelitian. Selanjutnya data dianalisis menggunakan langkah Miles and Huberman (Walidin et al., 2015). SMAN 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Alasan peneliti memilih SMAN 1 Bandar baru karena SMA ini termasuk sekolah favorit di Kabupaten Pidie Jaya dan memiliki daya tarik tersendiri, khususnya pada sarana dan prasaranan perpustakaan dan juga telah ada otomasi digital. Akan tetapi pustakawan di SMAN 1 Bandar Baru pada pengembangan diri masih kurang.

3. Result and Discussion

The result section is provided prior to the discussion section. Each section stands alone as a subtitle. The result and discussion should be written in not less than 60% of the entire body of the manuscript.

a. Result

Pengembangan kompetensi pustakawan merupakan hal yang sangat penting untuk di perhatikan guna mengantisipasi perubahan dan beratnya

tuntutan terhadap profesi. Hal ini berarti bahwa profesionalisme pustakawan harus sejalan dengan perkembangan teknologi. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti akan membahas:

Tahapan pengelolaan pengembangan kompetensi profesi pustakawan di SMAN 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

Pengelolaan pengembangan kompetensi yang baik bagi pustakawan dapat meningkatkan kinerja pustakawan dalam bekerja. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka pengembangan kompetensi pustakawan yang dilakukan di SMAN 1 Bandar baru Kabupaten Pidie Jaya belum sepenuhnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2008, mengenai kompetensi yang harus dimiliki sesuai dengan standar pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah.

Perencanaan pengembangan kompetensi profesi pustakawan di SMAN 1 Bandara Baru Kabupaten Pidie Jaya

Pada dasarnya perencanaan sangat diperlukan dalam melaksanakan suatu kegiatan, termasuk dalam hal perencanaan pengembangan kompetensi pustakawan dimana di SMAN 1 Bandar Baru belum membuat perencanaan dalam mengembangkan kompetensi pustakawan,

dimana pustakawan hanya mengikuti pengembangan diri seperti pelatihan, seminar dan membaca buku/artikel jika ada kesempatan saja, tidak terlebih dahulu membuat perencanaan kegiatan apa saja yang akan dilakukan.

Pelaksanaan pengembangan kompetensi profesi pustakawan di SMAN 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

Pada dasarnya mengembangkan diri dengan berbagai hal sangat penting dalam mengikuti perkembangan akan tetapi, pustakawan di SMAN 1 Bandara Baru belum sepenuhnya mengikuti kegiatan pengembangan diri, seperti mengikuti pelatihan, seminar, membaca buku/artikel dimana hanya 1 pustakawan yang sering mengikuti pelatihan. ini menunjukkan pustakawan belum dapat menyinergikan diri sesuai perkembangan sekarang



Gambar 4.2: Telah mengikuti pelatihan Inlislite/Operating Sistem Library untuk perpustakaan tingkat sekolah menengah atas yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan kearsipan Aceh Tahun 2018



Gambar 4. 3 Telah mengikuti bimbingan Teknik Tenaga Pengelola Perpustakaan Sekolah Kerjasama Perpustakaan Nasional dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Aceh pada tanggal 18-19 Juli 2018

Pustakawan di SMAN 1 Bandar Baru masih membawa tugas jawab pribadi dalam profesi, seperti membawa anak ketempat bekerja dimana ini dapat mengganggu pekerjaannya di perpustakaan dalam melayani pemustaka, pustakawan semaksimal mungkin menjaga perbuatan dan perkataan yang baik sesama rekan kerja dan pemustaka dalam bekerja.

Pustakawan di SMAN 1 Bandar Baru terlebih dahulu menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya, akan tetapi pustakawan juga turut membantu rekan kerja lain untuk dapat menyelesaikan tugas. Pustakawan di SMAN 1 Bandar Baru dapat membimbing siswa dalam menemukan buku yang mereka inginkan tanpa membedakan satu sama lain.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan pustakawan dapat melakukan pengawasan kepada pemustaka dengan tidak memberi sembarangan kartu peminjaman atau buku agenda lainnya yang terdapat di perpustakaan, walau sebenarnya di perpustakaan tidak banyak kerahasiaan lainnya. Karna pihak pustakawan sangat terbuka tetapi segala sesuatu tetap dalam pengawasannya.

Berdasarkan hasil yang di peroleh pustakawan dapat menunjukkan sikap saling terbuka dan saling memberi masukan dalam bekerja, untuk sama-sama menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh, ketiga pustakawan tidak saling membicarakan keburukan rekan kerja kepada pihak luar perpustakaan.

Pustakawan sudah dapat menjalin kerja sama dengan organisasi lain, seperti bergabung dalam organisasi Asosiasi Pustakawan Kabupaten Pidi-Pidie Jaya, dapat di lihat dari pustakawan telah bergabung di grup *Whatsapp*. Untuk menjalin komunikasi yang baik. Turut bekerja sama dengan alumni ilmu perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.



Gambar 4.4: Grup *Whatsapp* untuk menjalin komunikasi antar organisasi pustakawan Kabupaten Pidi-Pidie Jaya.

Pustakawan belum dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat luar sekolah, seperti penyelenggaraan pameran perpustakaan untuk masyarakat umum, karena pihak sekolah hanya memperuntukkan perpustakaan untuk warga sekolah saja, karena berbagai kendala seperti jam operasional terbatas, sarana yang belum memadai.

Dalam SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional) disebutkan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang yang mencakup

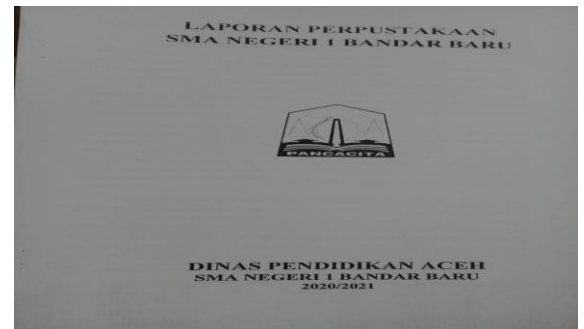
pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang dapat terobservasi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan. Pengetahuan dan keterampilan diwujudkan dalam 3 (tiga) kelompok unit kompetensi, yaitu kelompok kompetensi umum, kompetensi inti, dan kelompok kompetensi khusus.

Kompetensi umum adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan, diperlukan untuk melakukan tugas-tugas perpustakaan. Mengoperasikan computer tingkat dasar.

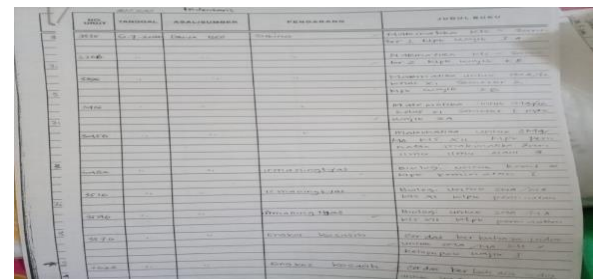
Kompetensi ini merupakan kemampuan yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang dibutuhkan untuk mengoperasikan computer guna mendukung pelaksanaan tugas-tugas di perpustakaan. Berdasarkan hasil penelitian Pustakawan masih memiliki kendala dalam pengopersikan computer untuk menyelesaikan tugas, dimana pustakawan masih kesulitan dalam mengatasi kendala bahasa inggris dalam computer dan beberapa basis data computer lainnya yang menghambat pustakawan dalam menjalankan tugas di perpustakaan, akan tetapi pustakawan tetap mau berusaha belajar kepada rekan kerja lain disekolah untuk beberapa kendala yang dihadapi.

Kemampuan yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja

yang dibutuhkan untuk menyusun dan membuat laporan kerja. Berdasarkan hasil yang diperoleh pustakawan mampu menyusun dan membuat laporan kerja tahunan, seperti telah menempati ruang perpustakaan baru, dan pembelian buku paket pelajaran.



Gambar 4. 5 Laporan tahunan Perpustakaan perpustakaan



Gambar 4. 6 Inventarisasi Buku

Kompetensi inti adalah kompetensi fungsional yang harus dimiliki oleh setiap pustakawan dalam menjalankan tugas-tugas perpustakaan. Kompetensi inti mencakup unit-unit kompetensi yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas-tugas inti dan wajib dikuasai oleh pustakawan. Kompetensi int Pustakawan mampu memilah dan memilih buku yang masuk ke perpustakaan dengan memeriksa setiap

buku baru yang telah dibeli sebelum menyusunnya di rak perpustakaan, guna menghindari terdapat buku yang tidak patut di baca oleh siswa disekolah.

Pustakawan dapat mengadakan bahan perpustakaan dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah tentang buku yang diperlukan siswa dan berdasarkan alokasi dana yang ada. Pustakawan belum sepenuhnya melakukan pengatalogan deskriptif dimana pengatalogan deskriptif dilakukan pada buku paket saja, untuk buku bacaan tidak dilakukan pengatalogan deskriptif. Seharusnya pengaturan buku menggunakan pengatalogan deskriptif dilakukan berdasarkan pengarang, judul, impresum, dan kolasi yang sama, guna memudahkan pemustaka dalam pencarian informasi.



Gambar 4.7 Pengaturan buku paket berdasarkan judul dan pengarang yang sama ini pada buku Ekonomi

Perpustakaan SMAN 1 Bandar Baru pustakawan belum sepenuhnya melakukan

pengaturan buku berdasarkan subjek kata yang sama akan tetapi pengarang dan penerbit yang berbeda, seperti pada rak buku ensiklopedia yang berisi ensiklopedia islami dan ensiklopedia tumbuhan, dan untuk rak buku bacaan masih tercampur dengan novel, motivasi atau buku bacaan lainnya yang masih tercampur dalam satu rak



Gambar 4. 8 Pengaturan buku ensiklopedia berdasarkan subjek kata yang sama akan tetapi pengarang dan penerbit yang berbeda



Gambar 4. 9 Rak buku bacaan yang tidak menggunakan pengatalogan subjek

Melakukan perawatan bahan perpustakaan dapan dilakukan dengan tindak pencegahan dan perbaikan, di perpustakaan SMAN 1 Bandar Baru pustakawan telah melakukan perawatan bahan perpustakaan walau belum maksimal, dimulai dari tindak pencegahan, terdapat ruang perpsuatakaan yang bersih, untuk tindak perbaikan belum berjalan dengan maksimal, seperti penyampulan buku,

dikarenakan perpustakaan belum memadai sarana buku.

Pustakawan tidak melakukan perencanaan tataruang khusus sebelumnya, akan tetapi pengaturan bahan perpustakaan sudah sesuai tupoksi masing-masing seperti rak nomor klasifikasi, penomoran buku dan lainnya.



Gambar 4. 12 Raku- buku ekonomi dengan nomor klasifikasi 330

Pustakawan belum sepenuhnya melakukan perbaikan bahan perpustakaan seperti pengecekan berkala, penjilidan, sampul buku, pengeleman buku yang rusak. Padahal ini penting dilakukan untuk menjaga koleksi buku diperpustakaan supaya tetap layak digunakan apalagi buku diperpustakaan tidak banyak.

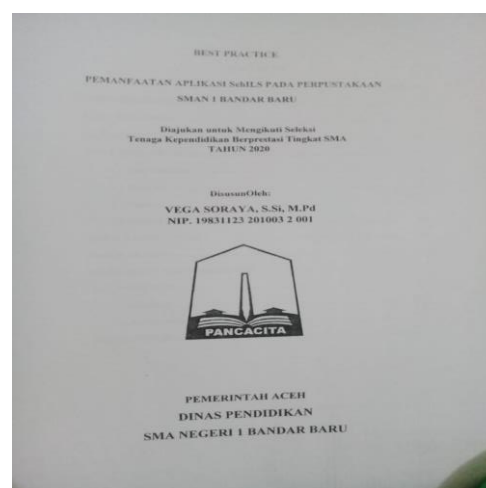


Gambar 4. 14 Buku yang tidak memiliki sampul kaca dan sampul telah robek

Pustakawan belum semaksimal mungkin melakukan literatur sekunder seperti memberikan informasi yang cepat kepada para pemustaka, menginformasikan koleksi yang dimiliki di perpustakaan dan beberapa lainnya.

Pustakawan belum semaksimal mungkin dapat membantu siswa dalam menemukan materi atau buku yang dibutuhkan, pustakawan lebih mengandalkan siswa sendiri untuk menemukan materi/informasi yang mereka butuhkan. Dikarenakan buku dan sarana lain yang juga belum memadai untuk dapat penelusuran informasi, seperti salah satu pustakawan yang juga mengajar di kelas membuat inisiatif sendiri dalam pemberian informasi atau materi dengan membuat satu file yang diberikan kepada siswa untuk dapat dipelajari, karena buku prakarya yang diperlukan tidak tersedia di perpustakaan.

Pustakawan belum semaksimal mungkin dalam menguasai kajian perpustakaan, karena pustakawan belum ada buku panduan khusus. Membuat karya tulis ilmiah di bidang perpustakaan Pustakawan belum sepenuhnya menulis karya tulis ilmiah di bidang perpustakaan, hanya terdapat satu pustakawan yang menulis makalah untuk mengikuti seleksi tenaga kependidikan berprestasi tingkat SMA.



Gambar 4. 15 Penulisan makalah untuk mengikuti seleksi Tenaga Kependidikan Berperstasi Tingkat SMA Tahun 2020

b. Discussion

Tahap Pengembangan Kompetensi Profesi Pustakawan di SMAN 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

Tahap pengelolaan pengembangan kompetensi profesi pustakawan di SMAKN 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya SMAN 1 Bandar baru Kabupaten Pidie Jaya belum sepenuhnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2008, mengenai kompetensi yang harus dimiliki sesuai dengan standar pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah.

Tahapan perencanaan belum dilakukan dalam pengembangan kompetensi profesi pustakawan di SMAKN 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya SMAN 1 Bandar baru Kabupaten Pidie Jaya. pustakawan hanya mengikuti pengembangan diri seperti pelatihan, seminar dan membaca buku/artikel jika ada kesempatan saja, tidak terlebih dahulu membuat perencanaan kegiatan apa saja yang akan dilakukan. (Rohman & Amri, 2012; Wicaksono, 2017; Zulaini et al., 2018).

Tahapan pelaksanaan pengembangan kompetensi profesi pustakawan di SMAKN 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya SMAN

1 Bandar baru Kabupaten Pidie Jaya dilakukan meliputi penerapan kode etik yaitu sikap dasar pustakawan yang mengikuti perkembangan dengan mengikuti pelatihan, seminar, membaca buku/artikel dimana hanya 1 pustakawan yang sering mengikuti pelatihan. ini menunjukkan pustakawan belum dapat menyinergikan diri sesuai perkembangan zaman (Agniken, 2016; Haerani et al., 2020; Mustamin & Yasin, 2012).

Tahapan pelaksanaan dalam pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan profesi pustakawan harus bertanggung jawab bekerja sesuai aturan, bersungguh-sungguh dan tepat waktu, . Untuk hal ini pustakawan di SMAN 1 Bandar Baru terlebih dahulu menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya, akan tetapi pustakawan juga turut membantu rekan kerja lain untuk dapat menyelesaikan tugas . Dalam hal ini Pratama dkk (2018) pustakawan telah menunjukkan sikap dasar pustakawan dalam pengembangan diri guna mengelola perpustakaan.

Kemampuan pustakawan dalam pengembangan ilmu dilihat dalam dua kompetensi, yaitu kompetensi umum dan kompetensi khusus. Dalam kompetensi umum ditemukan bahwa pustakawan

mengalami kendala dalam pengopersikan computer untuk menyelesaikan tugas. Pustakawan masih kesulitan dalam mengatasi kendala penguasaan Bahasa Inggris dalam computer dan beberapa basis data computer lainnya yang menghambat pustakawan dalam menjalankan tugas di perpustakaan, akan tetapi pustakawan tetap mau berusaha belajar kepada rekan kerja lain di sekolah untuk beberapa kendala yang dihadapi.

Kesulitan tersebut bertolak belakang dengan standar kompetensi kerja nasional (SKKNI) yang menuntut untuk memiliki kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja agar dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan standar. Thoyyibah (2015) mengatakan bahwa pekerja harus mampu mengoperasikan computer tingkat dasar pustakawan harus mampu menggunakan aplikasi dasar computer meliputi program computer yang digunakan untuk menjalankan fungsi atau tugas tertentu dan merancang program, mendokumentasikan dan membuat laporan. Kemampuan dalam menguasai computer merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua perkerja professional (Lailatussaadah, 2013), namun ini menjadi kendala pada beberapa

orang, terlebih pustakawan di SMAN 1 Bandar Baru Pidie Jaya merupakan guru yang diberikan tugas tambahan. Disisi lain guru juga masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan teknologi (Lailatussaadah et al., 2020). Padahal guru telah mendapatkan pre service training dan in servis training guna mencapai kinerja yang memuaskan (Lailatussaadah, 2015; Ulfa, 2020).

Selanjutnya pustakawan tidak melalukan perencanaan tata ruang khusus sebelumnya, akan tetapi pengaturan bahan perpustakaan sudah sesuai tupoksi masing-masing seperti rak nomor klasifikasi, penomoran buku dan lainnya. Kemampuan mengelola tata ruang ini bahwa pustakawaan tata letak dalam ruang dan telah melakukan pemeliharaan dan perbaikan/restorasi buku koleksi (Thoyyibah, 2015).

Pustakawan belum optimal melakukan literatur sekunder seperti memberikan informasi yang cepat kepada para pemustaka, menginformasikan koleksi yang dimiliki di perpustakaan dan beberapa lainnya. Pustakawan belum semaksimal mungkin dalam menguasai kajian perpustakaan, karena pustakawan belum ada buku panduan khusus. Pustakawan

belum sepenuhnya menulis karya tulis ilmiah di bidang perpustakaan, hanya terdapat satu pustakawan yang menulis makalah untuk mengikuti seleksi tenaga kependidikan berprestasi tingkat SMA.

Pengembangan kompetensi pustakawan di SMAN 1 Bandar Baru yang berlandas pada peraturan Menteri masih belum dilaksanakan sepenuhnya. Pustakawan belum sepenuhnya melakukan pengembangan diri yang berkaitan dengan Keunggulan kompetensi mengikuti perkembangan, membedakan sikap hidup pribadi dan tugas profesi, menyelenggarakan pameran perpustakaan, mengoperasikan komputer tingkat dasar, melakukan pengatalogan deskriptif, melakukan pengatalogan subjek, melakukan perawatan bahan perpustakaan, melakukan layanan sirkulasi, melakukan penelusuran informasi, melakukan kegiatan literasi, memanfaatkan jaringan internet untuk layanan perpustakaan, melakukan perbaikan bahan perpustakaan, melakukan literature sekunder, melakukan kajian perpustakaan, membuat karya tulis ilmiah dibidang perpustakaan. Yang seharusnya semua kegiatan tersebut perlu dikembangkan untuk dapat menambah kompetensi pustakawan dalam mengelola

perpustakaan yang lebih baik (Fikriansyah Wicaksono, 2018).

Tahap Monitoring dan Evaluasi Pengembangan Profesi Pustakawan di SMAN 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya

Monitoring merupakan kegiatan mengamati suatu kegiatan secara seksama, dimana di SMAN 1 Bandar Baru yang melakukan monitoring untuk melihat kegiatan dan pengembangan pustakawan ialah kepala sekolah langsung, tetapi monitoring tidak selalu kepala sekolah lakukan, kegiatan ini hanya kepala sekolah lakukan jika ada waktu luang saja, tidak selalu dilakukan pemantauan terus menerus terhadap pengembangan pustakawan.

Evaluasi merupakan kegiatan akhir dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan diri pustakawan. Di SMAN 1 Bandar Baru pustakawan sendiri yang melakukan evaluasi akhir dari keseluruhan kegiatan yang telah dilaksanakan akan tetapi evaluasi ini tidak dilakukan secara khusus oleh pustakawan, dimana kepala pustakawan saja yang melihat kinerja anggotanya dalam kegiatan sehari-hari, kedisiplinan, penyelesaian tugas, tanggung jawab. Evaluasi tidak dilakukan secara khusus dan terus menerus agar meningkatkan pengembangan pustakawan, padahal evaluasi sangat penting dilakukan agar dapat membuat perencanaan yang lebih bagus pada kegiatan ke depan (Dinilah & Arifin, 2018; Novita Wijanarti, 2016).

E. Conclusion

Kompetensi pengembangan profesi pustakawan di SMAN 1 Bandar Baru belum sepenuhnya dilaksanakan sehingga berpengaruh terhadap pengelolaan perpustakaan. Dengan demikian dibutuhkan perencanaan pengembangan diri pustakawan dengan membuat rencana strategis. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan secara teoritik dan praktikal kepada pustakawan dalam melakukan pengembangan profesi sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Bibliography

- Agniken, S. (2016). Penerapan Kode Etik Pustakawan Di Perpustakaan Universitas Negeri Padang. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 4(1).
- Aldi Paratama dkk. (2018). Penerapan Kode Etik Pustakawan Di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro (Koresponde). Garuda Ristekdikti.
- Anggorowati, D. N., & Widayati, R. W. (2017). Peran Forum Pustakawan dalam Pengembangan Profesionalisme Pustakawan di Lingkungan Universitas Gadjah Mada. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(2), 117. <https://doi.org/10.22146/bip.27499>
- Dinilah, Y., & Arifin, Z. (2018). Evaluasi Program Pelatihan Santri Siap Guna Daarut Tauhiid. *Edutcehnologia*, 2(2), 82-92.
- Fikriansyah Wicaksono, M. (2018). Membandingkan Kometensi Pustakawan Pendidikan dengan Pustakawan Pelatihan di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 20(2).
- Haerani, R., Masunah, J., Narawati, T., & Rochyadi, E. (2020). *Models o f Arts Teacher ' s Professional Development*. 9(6), 77-86. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p77>
- Jaya, A. (2021). Etika profesi pustakawan dalam praktik pelayanan di perpustakaan daerah kolaka utara. *Jurnal Literasi Perpustakaan Dan Informasi UHO*, 1(1), 32-38.
- Lailatussaadah. (2013). Kemampuan Karyawan dalam Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Berbasis Website pada SMKN 2 Banda Aceh. *DIDAKTIKA, VOL. XIV N*, 159-175.
- Lailatussaadah. (2015). Upaya Peningkatan Kinerja Guru. *Intelektualita*, 3(1), 15-25.
- Lailatussaadah, Fitriyawany, Erfiati, & Mutia, S. (2020). Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Daring (online) PPG dalam Jabatan (Daljab) pada Guru Perempuan di Aceh. *Journal of Child and Gender Studies ISSN*, 6(2), 1-9.
- Mustamin, N., & Yasin, M. A. M. Bin. (2012). The Competence of School Principals: What Kind of Need Competence for School Success? *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i1.188>
- Novita Wijanarti. (2016). Evaluasi Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Berdasarkan Prinsip Good Governance di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Magister FKIP Universitas Kristen Satya Wacana*, 3(2).
- Oktaviani, N. E., Yanto, A., & Rachmawati, T. S. (2018). Makna profesi pustakawan: studi fenomenologi tentang profesi pustakawan lulusan diklat calon pustakawan tingkat ahli (CPTA). *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 14(2), 190. <https://doi.org/10.22146/bip.33434>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008, S. P. P. S. (2008). *No Title*.
- Rohman, M., & Amri, S. (2012). *Manajemen Pendidikan Analisis dan Solusi terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif*. Prestasi Pustakaraya.
- Sada, H. (2019). *Peningkatan Kompetensi Pustakawan Sekolah di SDN 176 Belajen Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang*. UIN Alauddin Makasar.
- Sudarsono. (2010). Peningkatan Kompetensi Profesi Pustakawan. *Media Pustakawan*, 17(3).
- Sumitra, F. (2020). Strategi Dalam Meningkatkan

Kompetensi dan Profesionalisme Pustakawan dalam Mengoptimalkan Kembali Reference Service terhadap Pemustaka di Perpustakaan Universitas Negeri Padang. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 1(2), 90–98. <https://doi.org/10.24036/ib.v1i2.58>

Thoyyibah, R. H. (2015). Standar Kompetensi Pustakawan Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri Se Surabaya. *Repository.Unair*, 19.

Ulfa, M. (2020). *Kinerja Guru Sertifikasi*. Bambu Kuning Utama.

Walidin, W., Idris, S., & ZA, T. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.

Wicaksono, M. I. (2017). Proses Pembuatan Rencana Strategis Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi DKI Jakarta Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur Tahun 2013. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(2). <https://media.neliti.com/media/publications/188252-ID-proses-pembuatan-rencana-strategis-badan.pdf>

Zulaini, L., Faisal, M., & Lailatussaadah. (2018). Pengelolaan Tenaga Kependidikan dalam Pembagian Job Description di Pesantren Darul Ihsan Siem Aceh Besar. *Intelektualita*, 6(2), 18–31.